Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Perbedaan *Coping Stress* Penderita Kanker Ditinjau dari Jenis Kelamin di RSUP H. Adam Malik Medan

The Different Coping Stress Cancer Patient By Gender in H. Adam Malik Hospital in Medan

Ade Ari Isnainy *, Laili Alfita **

Universitas Medan Area , Indonesia

*Corresponding author: alfitalaili@hotmail.com

Abstrak

Coping stress adalah suatu upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi, mentoleransi, atau mengatasi stres yang ditimbulkan oleh sumber stres yang dianggap membebani individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *coping stress* penderita kanker pria dan wanita di RSUP H. Adam Malik Medan. Dengan asumsi bahwa *coping stress* wanita lebih tinggi dibanding pria yang berarti wanita lebih mudah coping daripada pria. Subjek penelitian ini adalah penderita kanker stadium 3 dan 4 yang menjalani rawat inap di RSUP H. Adam Malik Medan. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala *Guttman* yang terdiri dari 2 strategi *coping stress* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis varians 1 jalur dengan $F = 12,087$ dan koefisien signifikan $0,002$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan *coping stress* penderita kanker pria dan wanita dimana, *coping stress* pada pria penderita kanker berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik (30) lebih besar dari mean empirik (28,7333), dimana selisihnya kurang nilai SD (10,738). Sedangkan *coping stress* pada wanita penderita kanker berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (30) lebih kecil dari mean empirik (57,333), dimana selisihnya melebihi nilai SD (8,208). Ini berarti bahwa fenomena yang terlihat oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian, dimana dari penelitian ini diketahui bahwa *coping stress* pada wanita penderita kanker dinyatakan tinggi. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan *coping stress* pada penderita kanker pria dan wanita dengan asumsi wanita lebih dapat mengcoping daripada pria diterima.

Kata Kunci: Coping Stres; Penderita Kanker; Laki-laki; Wanita

Abstract

Coping stress is an individual effort to reduce, tolerate, or overcome the stress caused by a source that is considered to burden the individual. This study aims to see differences in coping stress of cancer patients of men and women in RSUP H. Adam Malik Medan. Assuming that women's coping stress is higher than men, which means women are more able to clutch than men. The subjects of this study were patients with stage 3 and 4 cancer who underwent inpatient at RSUP H. Adam Malik Medan. This research is based on Guttman scale method which consists of 2 coping stress strategies that are problem focused coping and emotion focused coping. The data analysis technique used in this research used 1 lane variance analysis with $F = 12,087$ and coefisien significant $0,002$ ($p < 0,05$). Based on the results of data analysis performed, then obtained the result that there are differences in coping stress male and female cancer, where, coping stress in men with cancer is in the low category, because the hypothetical mean 30 is greater than the empirical mean (28.7333) where the difference is less SD value (10,738). While coping stress in women with cancer is in the high category, because the hypothetical mean (30) is less than the empirical mean (57,333), where the difference exceeds the SD (8,208). This means that the phenomenon seen by the researchers in accordance with the data obtained during conducting research, which from this research is known that coping stress in women with cancer expressed high. This means the proposed hypothesis reads that there is a difference in coping stress in male and female cancer patients with the assumption that women are more able to clutch than men are accepted.

Keywords: Coping Stress; Cancer Patient; Man; Woman

How to Cite: Isnainy, A.A. & Alfita, L. 2017. Perbedaan Coping Stress Penderita Kanker Ditinjau dari Jenis Kelamin di RSUP H. Adam Malik Medan, *Jurnal Diversita*, 3 (1): 1-9.

PENDAHULUAN

Coping adalah proses dalam mengelola tuntutan-tuntutan yang datang baik berasal dari dalam maupun dari luar diri individu yang dinilai dapat membebani atau melebihi kemampuan individu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lazarus dkk dalam Taylor (1999), *Coping* meliputi usaha-usaha yang bukan saja terpusat pada mental tetapi juga perilaku untuk mengelola (seperti menguasai, mentoleransi, meminimalisirkan) tuntutan-tuntutan yang datang dari dalam dan dari lingkungan.

Keliat (1999) menyatakan bahwa *coping* adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam. Menurut Rasmun (2004), *coping* adalah proses individu dalam menyelesaikan situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan-kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain ataupun lingkungan.

Stress adalah peristiwa-peristiwa fisik maupun psikologis yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap gangguan fisik maupun distress secara emosional, singkatnya stress adalah suatu peristiwa atau keadaan yang melampaui kemampuan individu untuk mengatasi (Lazarus dalam lahey, 2007).

Relevan dengan perbedaan individu dalam merespon situasi penuh stres merupakan konsep *coping*, yaitu bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya. Bahkan diantara mereka yang menilai suatu situasi yang penuh stres, efek stres dapat bervariasi tergantung pada

bagaimana individu menghadapi situasi tersebut. Lazarus dan pada koleganya mengidentifikasi dua strategi *coping* (Lazarus dan Folkman, 1984), yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

Individu cenderung untuk menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan *emotional-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol (Lazarus & Folkman, 1984). Terkadang individu dapat menggunakan kedua strategi tersebut secara bersamaan, namun tidak semua strategi *coping* pasti digunakan oleh individu (Taylor, 1991). Para peneliti menemukan bahwa penggunaan strategi *emotional-focused coping* oleh anak-anak secara umum meningkat seiring bertambahnya usia mereka (Band & Weisz, Compas et al., (dalam Wolchick dan Sandler, 1997). Suatu studi dilakukan oleh Folkman et al. (Taylor, 1991) mengenai kemungkinan variasi dari kedua strategi terdahulu, yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*.

Pargament (dalam Schaefer dan Goursuch, 1993) menjelaskan bahwa individu dapat juga melakukan strategi *coping stress* dengan menggunakan agama. Menurut pendapat beberapa ahli (dalam Taylor, 2006) agama dapat meningkatkan kesadaran manusia akan *psychological well-being*. Orang yang memiliki keyakinan

(*faith*) yang kuat bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan diri yang baik, dan minimal mengalami konsekuensi negatif traumatis. Banyak melaporkan bahwa agama menolong mereka dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Melihat kondisi dan penderitaan yang dialami oleh para penyandang kanker, peneliti tertarik untuk melihat kondisi para penderita kanker dimana pada penderita kanker sering atau pada umumnya mengalami tekanan-tekanan psikologis baik secara internal maupun eksternal. Dimana dirinya merasa berbeda dengan orang yang normal, hal ini terjadi karena penderita kanker memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga saat bergabung dengan teman di dalam lingkungan sosialnya mereka sering merasakan rendah diri. Bahkan ada sebagian penderita kanker yang sempat merasakan depresi akibat divonis oleh dokter bahwasanya kanker yang dialaminya sudah termasuk tahap yang cukup dalam, dan bahkan dokter sempat menyatakan bahwa waktu hidupnya tinggal beberapa bulan atau sesaat lagi. Namun dari semua fenomena yang peneliti lihat di lingkungan sekitar dan lingkungan dilakukannya penelitian, awal mula peneliti mengangkat masalah ini dikarenakan peneliti melihat kejadian tersebut secara langsung yang dialami oleh ibu kandung peneliti dan teman dekat peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang responden (A), laki-laki yang berusia 47 dan menderita kanker sejak berusia 45 tahun, beliau banyak mengalami tekanan-tekanan menurut peneliti juga merasa penting untuk melihat *coping stress* pada penderita kanker dikarenakan ada pada beberapa kasus tertentu dimana penderita kanker yang tidak dapat melakukan *coping stress* sampai melakukan tindakan bunuh diri. Sangat perlu mereka memiliki

semangat hidup untuk mengatasi dan mengantisipasi tekanan-tekanan yang datang dari lingkungan tersebut. *Coping stress* sangat mempengaruhi emosi individu penderita kanker dalam menghadapi sindiran - sindiran dari orang disekelilingnya.

Selanjutnya wawancara pada salah seorang responden bernama (C), wanita yang berusia 23 tahun dan menderita kanker sejak umur 20 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu dapat juga melakukan strategi *coping stress* dengan menggunakan agama. Menurut pendapat beberapa ahli (dalam Taylor, 2006) agama dapat meningkatkan kesadaran manusia akan *psychological well-being*. Orang yang memiliki keyakinan (*faith*) yang kuat bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan diri yang baik, dan minimal mengalami konsekuensi negatif traumatis. Banyak melaporkan bahwa agama menolong mereka dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Melihat uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "*Perbedaan coping stress penderita kanker ditinjau dari jenis kelamin di Rs. H.Adam Malik Medan*".

METODE PENELITIAN

Setelah menelaah dan didasari teori yang telah ada dipaparkan pada bab sebelumnya dan dipertegas oleh hipotesis maka yang akan menjadi Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X): Jenis kelamin
- b. Variabel terikat (Y): *Coping stress*

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita kanker stadium 3 dan 4 di RSUP H. Adam Malik Medan dari bulan Juni – Agustus berjumlah 56 pasien rawat inap, namun pada saat meneliti hanya terdapat 33 pasien. Jadi penenliti hanya mengambil 30 sampel saja dimana laki-laki berjumlah 15 orang dan perempuan berjumlah 15 orang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti jumlah sampel dipilih ada 30 pasien kanker yang dirawat di Rumah Sakit Adam Malik Medan. Total ini diambil karena sulitnya mencari sampel dengan sifat yang sama dan dilihat dari tingkatan penyakitnya yaitu stadium satu dan dua saja.

Pada penelitian ini pengambilan sampel ditentukan dengan *purposive sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel ini dilihat dari beberapa kriteria sampel, yaitu: Usia (15-60 tahun), Stadium 3 dan 4, Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yang berbentuk skala Guttman dengan dua pilihan saja.

Penelitian ini menggunakan penskalaan model Likert. Adapun penyusunan skala ini didasarkan pada tabel spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yaitu variabel X (jenis kelamin) dan variabel Y (*coping stress*). Variabel-variabel ini kemudian dijabarkan dalam sejumlah indikator, yang kemudian dibuat butir-butir pernyataan untuk tiap indikator. Skala yang dipakai pada penelitian ini sendiri merupakan skala Guttman. Skala ini dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala ini memiliki ciri penting, yaitu merupakan skala kumulatif dan skala ini digunakan untuk mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi, sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat undimensional. Jadi skala Guttman ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas dan konsisten. Misalnya yakin-tidak yakin; ya – tidak; benar-salah; positif – negative; pernah-belum pernah; setuju – tidak setuju; dan sebagainya. Penelitian dengan menggunakan skala Guttman apabila ingin mendapatkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Untuk mengetahui apakah skala psikologis mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu pengujian validitas. Suatu alat tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2000).

Untuk instrumen pengumpulan data faktual seperti kuesioner dan wawancara, akurasi data banyak tergantung pada sejauhmana isi angket tersebut mencakup data yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian (dalam istilah validitas, hal ini disebut dengan validitas isi), sedangkan kecermatan data atau reliabilitas hasilnya akan banyak dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan motivasi responden dalam memberikan jawaban (Azwar, 1997).

Validitas alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Hal ini berarti isi alat ukur harus memuat isi yang relevan serta tidak keluar dari batasan alat ukur (Azwar, 2000). Selain itu, validitas berfungsi untuk mengungkapkan data dengan tepat, gambaran yang cermat mengenai data. Oleh karena itu, validitas sangat erat kaitannya dengan masalah tujuan pengukuran. Pernyataan-pernyataan pada skala *coping stress* diuji validitasnya dengan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum dirubah. Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas skala *Coping Stress* ini adalah teknik *Guttman*

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan *coping stress* antara penderita kanker ditinjau dari perbedaan jenis kelaminnya. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan T-test, yang mana t-test itu sendiri digunakan untuk uji statistik parametric guna mengetahui apakah ada perbedaan mean dua kelompok data.

KERANGKA KONSEPTUAL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2016. Selama penelitian, peneliti menjumpai para pasien penderita kanker yang berada di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan. Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai artinya subjek yang telah mengis2. alat ukur pada tahapan uji coba menjadi subjek penelitian atau sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Analisis Varians 1 Jalur, dimana analisis ini digunakan untuk menganalisis perbedaan nilai rerata (*coping stress*) dalam satu jalur, yaitu pasien pria dan pasien wanita. Sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Varians 1 Jalur, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data dari variabel *coping stress* yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

Uji Asumsi

Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk membuktikan bahwa penyebaran dan penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji *One Kolmogorov - Smirnov*. Berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 2004). Tabel 3 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 3.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Var	Rerata	SD	K-S	P	Ket
<i>Coping Stress</i>	51,2667	11.237	0,87	0,052	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov Smirnov

SD = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

P = Peluang Terjadinya Kesalahan

Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai mahasiswa bersifat sama (homogen). Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogen. Sebagai kriterianya apabila $p \text{ beda} > 0,05$ maka dinyatakan homogen (Hadi, 1987). Berikut ini merupakan tabel rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji Homogenitas	F	df1	df2	Sig	Keterangan
<i>Coping Stress</i>	Levense Test	3,170	1	28	0,086	Homogen

Keterangan :

F : Bilangan Uji Homogenitas

df1 : Derajat Kebebasan 1

df2 : Derajat Kebebasan 2

Sig : Signifikansi

Hasil Perhitungan Analisis T-test

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Uji beda T-test, diketahui terdapat perbedaan *coping stress* penderita kanker ditinjau dari jenis kelamin yang signifikan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan $t_{test} = -3.447$ dengan koefisien signifikansi 0,002. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi adanya perbedaan *coping stress* penderita kanker ditinjau dari jenis kelamin di RS. H. Adam Malik Medan, diterima. Hasil perhitungan Analisis uji beda T-test dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis T-test

Coping Stress	Mean Diff	Df	Koef T	p	Ket
Equal variances assumed	2.133	28	12,087	0,002	Sig
			--	--	

Keterangan :

DF : Derajat Kebebasan

Koef T : Koefisien Perbedaan

P : Probabilitas kesalahan

Sig : Signifikansi

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa pasien pria penderita kanker memiliki *coping stress*

lebih rendah dengan nilai rata-rata 28,733 dibandingkan dengan pasien wanita penderita kanker yang memiliki nilai rata-rata 57,333. Berikut ini adalah tabel yang

menggambarkan *coping stress* pada pasien pria penderita kanker dan pasien wanita penderita kanker.

Tabel 6.
Peringkat *Coping Stress* Pada Pasien Pria Penderita Kanker dan Pasien Wanita Penderita Kanker

Sumber	Pasien Pria Penderita Kanker	Pasien Wanita Penderita Kanker
Nilai rata-rata <i>coping stress</i>	28,733	57,333
SD	10,738	8,208

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Mean hipotetik adalah mean atau rata-rata skor dari jumlah butir skala yang dipakai dalam penelitian. Oleh karena itu mean ini bersifat sementara karena mengacu pada jumlah butir bukan berdasarkan jumlah skor yang telah diperoleh subjek. Metode untuk mencari mean hipotetik ini adalah dengan mengalikan jumlah butir yang dipakai dalam penelitian dengan alternatif jawaban terendah dan tertinggi. Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap *coping stress* dalam penelitian ini sebanyak 64 butir yang diformat dalam 2 kategorisasi penilaian yang menggunakan skala *Guttman*. Nilai mean hipotetiknya adalah : $\{(60 \times 0) + (60 \times 1)\} : 2 = 30$.

Mean empirik merupakan mean atau nilai rata-rata yang bersifat teoritis

atau sesungguhnya, yang mana mean ini mengacu pada total keseluruhan skor subjek yang telah diperoleh dibagi dengan sejumlah subjek. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai rata-rata mean empirik *coping stress* adalah sebesar 51,266, nilai rata-rata mean empirik pasien pria penderita kanker adalah sebesar 28,733 dan nilai rata-rata mean empirik pasien wanita penderita kanker adalah sebesar 57,333.

Dalam upaya mengetahui *coping stress* pada pasien pria penderita kanker dan pasien wanita penderita kanker, maka perlu dibandingkan antara mean atau nilai rata-rata empirik dengan mean atau nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur. Jadi dalam hal ini variabel *coping stress* pasien pria penderita kanker nilai SD-nya adalah sebesar 10,738 dan variabel *coping stress* pasien wanita penderita kanker nilai SD-nya adalah sebesar 8,208.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka apabila mean atau nilai rata-rata hipotetik < mean atau nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka *coping stress* pasien dinyatakan tinggi dan apabila mean atau nilai rata-rata hipotetik > mean atau nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka *coping stress* pasien dinyatakan rendah. Apabila mean atau nilai rata-rata empirik dengan mean atau nilai rata-rata hipotetik tidak berselisih melebihi nilai SD, maka *coping stress* pasien dinyatakan sedang.

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel (<i>Coping Stress</i>)	SD	Nilai Rata-Rata/Mean		Ket
		Hipotetik	Empirik	
Pria Penderita Kanker	10,738	30	28,733	<i>Coping Stress Rendah</i>
Wanita Penderita Kanker	8,208	30	57,333	<i>Coping Stress Tinggi</i>

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa pasien wanita memiliki *Coping Stress* yang tinggi dibandingkan dengan pasien pria.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan Analisis Varians 1 Jalur, dapat diketahui bahwa ada perbedaan *coping stress* penderita kanker ditinjau jenis kelamin. Hal ini dapat diketahui melalui koefisien perbedaan Analisis Varians 1 Jalur $F = 12,087$ dengan $p = 0,002 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu wanita lebih dapat mengcoping atau menangani stress daripada pria.

Hal serupa juga disebutkan dalam Santrock (2008) yang menjelaskan beberapa pendekatan biologis membahas perbedaan dalam otak pria dan wanita, salah satu pendekatan berfokus pada perbedaan antara pria dan wanita dalam *corpus collosum*-nya, yakni serat masif yang menghubungkan dua belahan otak (LeDoux, 1996, 2002). *Corpus collosum* wanita lebih besar ketimbang pria, dan ini mungkin menjelaskan mengapa wanita lebih menyadari emosi mereka sendiri dan emosi orang lain ketimbang pria. Ini mungkin terjadi karena belahan otak kanan mampu untuk memberikan informasi tentang emosi ke otak kiri. Tetapi, otak wanita dan pria lebih banyak

kemiripannya ketimbang perbedaannya. Kita juga tahu bahwa otak sangat plastis dan bahwa pengalaman dapat memodifikasi pertumbuhannya. Ringkasnya, faktor biologi tidak terlalu menentukan perilaku dan sikap gender, namun pengalaman sosialisasi seseoranglah yang lebih banyak pengaruhnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *coping stress* pada pria penderita kanker berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik (30) lebih besar dari mean empirik (28,7333), dimana selisihnya kurang nilai SD (10,738). Sedangkan *coping stress* pada wanita penderita kanker berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (30) lebih kecil dari mean empirik (57,333), dimana selisihnya melebihi nilai SD (8,208). Ini berarti bahwa fenomena yang terlihat oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian, dimana dari penelitian ini diketahui bahwa *coping stress* pada wanita penderita kanker dinyatakan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan adalah Terdapat perbedaan *coping stress* penderita kanker ditinjau dari jenis kelamin yang signifikan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 12,087$ dengan koefisien signifikansi 0,002. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa pria penderita kanker memiliki *coping stress* dengan nilai rata-rata 28,733 lebih rendah dibandingkan dengan wanita penderita kanker yang memiliki nilai rata-rata 57,333. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean

empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *coping stress* pada pria penderita kanker berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik (30) lebih kecil dari mean empirik (28,7333), dimana selisihnya kurang nilai SD (10,738) dan *coping stress* pada wanita penderita kanker berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (30) lebih kecil dari mean empirik (57,333), dimana selisihnya melebihi nilai SD (8,208).

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L.; Hilgard, R.L. 1987. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas, Jilid 1. Alih Bahasa: Nurdjanah Taufik, Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S.1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S.1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Daulay, 2004. *Kecenderungan stress pada penderita AIDS*. Jakarta.
- Eka, D dan Rachmatan, 2005. *Metode-Metode dalam Mengatasi Stress Akibat Tsunami Pada Keluarga Korban Tsunami Aceh*, Seminar Nasional Pusat. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Harlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kaplan, H.I, dkk. 1997. *Synopsis Psikiatri*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Lahey, B.B. 2007. *Psychology An Introduction*. Ninth Edition. New York.
- Lazarus, R.S, dan Folkman, S, 1984. *Stress Appraisal and Coping*. New York : Springer Publishing Company.
- Lely, N. 2014. *Tahukah anda makanan berbahaya untuk kanker*. Jakarta Timur : Dunia Sehat.
- Nainggolan, O, 2013. *Perbedaan Coping Stress Antara Polisi Pria dan Polisi Wanita Di Ditlantas Polda Sumatera Utara*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Nina, S. M. & Mega, R. 2013. *Kanker Payudara dan PMS pada Kehamilan*. Jogjakarta : Nuha Medika.
- Pandia, J.E.A, 2014. *Perbedaan Coping Stress Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Penderita Leukimia*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Papalia, D.E. 2008. *Human development*. Edisi kesembilan, Cetakan pertama, Jakarta : Kencana Prenada Group.

- Rosyani, C.R. 2012. *Hubungan Antara Resiliensi Dan Coping Pada Pasien Kanker Dewasa*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Erlangga : Jakarta
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Edisi kedua, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.